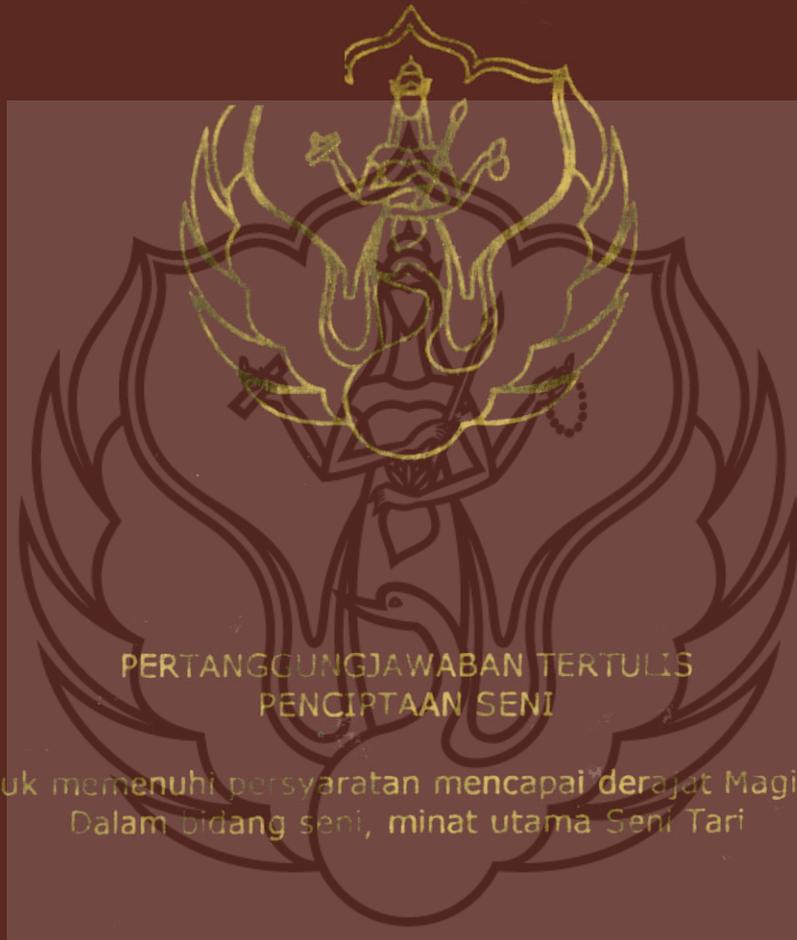


# **NRTTA NIRBHAYA**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister,  
Dalam bidang seni, minat utama Seni Tari

**Jiyu Wijayanti**  
NIM 149 C/ST-st/03

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

# NRTTA NIRBHAYA



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister,  
Dalam bidang seni, minat utama Seni Tari

**Jiyu Wijayanti**  
NIM 149 C/ST-st/03



KT003624

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
2005

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
Penciptaan Seni

**NRTTA NIRBHAYA**

Oleh  
Jiyu Wijayanti  
NIM 149 C/ST-st/03

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Juli 2005  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



**Ni Nyoman Sudewi, SST, M.Hum**  
Pembimbing Utama



**Prof. Dr. Y. Sumantho Hadi, SST, SU**  
Penguji Cocnate



**Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu  
persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ..... 20 Agustus 2005

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
NIP 131 285 252

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
Penciptaan Seni

**NRTTA NIRBHAYA**

Oleh  
Jiyu Wijayanti  
NIM 149 C/ST-st/03

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Juli 2005  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



**Ni Nyoman Sudewi, SST, M.Hum**  
Pembimbing Utama



**Prof. Dr. Y. Sumantho Hadi, SST, SU**  
Penguji Cocnate



**Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu  
persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ..... 20 Agustus 2005

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
NIP 131 285 252

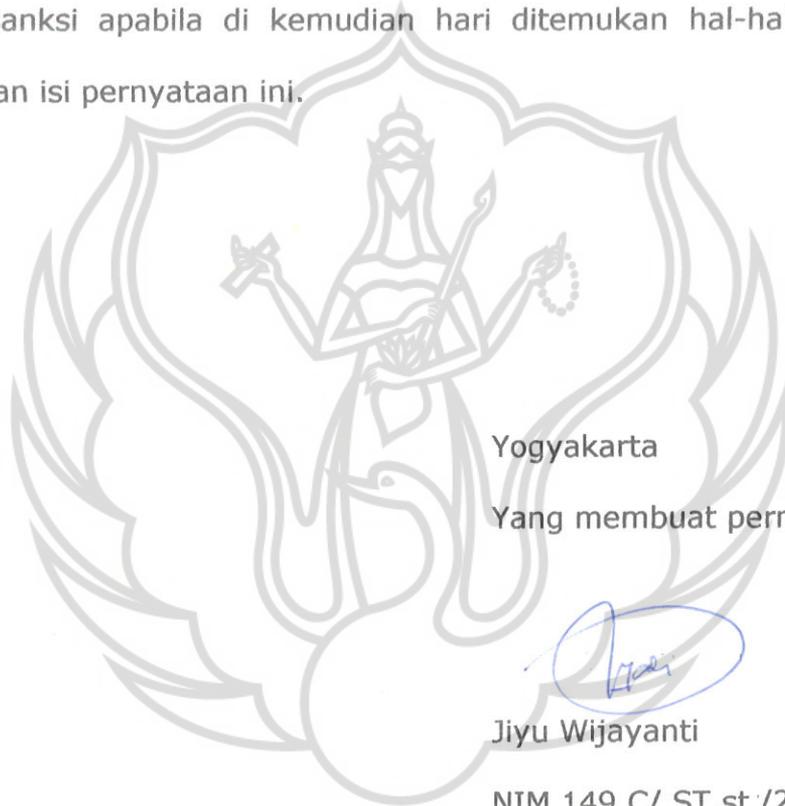
## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk keluargaku tercinta  
Timotheus Guido Noor Utayanto suamiku  
Daniel Krisna, Odilia Tamioyi, Aloysius Orta, anak-anakku.  
Ke dua orang tuaku dan ke dua mertuaku almarhum

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta

Yang membuat pernyataan

  
Jiyu Wijayanti

NIM 149 C/ ST.st /2003

# **NRTTA NIRBHAYA**

Written Project Report

Graduate Program of The Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2005

## **ABSTRACT**

*Nrrta Nirbhaya* is the title of the choreography, which is inspired by a certain form of a ritual called *ruwatan*. The essence of *ruwatan* is the humans' effort to liberate themselves from *sesuker* or hazard within. In other words, *ruwatan* is the effort of purifying or adjusting so that someone can be better in the future. Looking from today life, it seems that peace and harmony is far from us. Violence and disaster occur everywhere; in this case the theme is seen to be relevant for being actualized. Today situation has provoked, seduced imagination, and finally actualized in the choreography of *Nrrta Nirbhaya*.

Choreographer's interpretation of inspirational source is elucidated as human awareness of the harmony of self-lust. These symbols actuated through movement, colors, and space of the dance. The choreography is performed in Javanese dance frame, using symbolic representative performance mode. The substance from the choreography is actualized through movement, colors, sound symbols or in the dance space.

Ratu Boko site, which is a public space, is used as the dance space. The main gate is chosen as the dance space because of some reasons. Apart from visually artistic, its stories' building is able to give imagination of journey, future plan, vertical relation and so on. Those are felt appropriate to perform a repertoire, which has central theme on purifying effort, or harmony, which is wished to be achieved by all human kinds to obtain a better life.

**Keywords:** *Ruwatan*, Dance, Public Space.

## **NRTTA NIRBHAYA**

Pertanggungjawaban tertulis, Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005

### **ABSTRAK**

*Nrrta Nirbhaya* adalah judul koreografi yang terinspirasi oleh suatu bentuk upacara ritual *ruwatan*. Pada intinya *ruwatan* adalah upaya seseorang untuk melepaskan diri dari *sesuker* atau bahaya yang melekat pada dirinya. Dengan kata lain *ruwatan* adalah upaya penyucian ataupun penyetaraan seseorang agar menjadi lebih baik untuk kehidupan ke depan. Mencermati kehidupan saat ini yang tampaknya kedamaian ataupun keselarasan jauh dari kita, maraknya kekerasan, bencana terjadi di mana-mana, maka tema ini dipandang relevan dimunculkan. Terprovokasi situasi ini akhirnya merangsang imajinasi dan akhirnya terwujud dalam koreografi *Nrrta Nirbhaya* ini.

Interpretasi koreografer akan sumber inspirasi dimaknai sebagai kesadaran seseorang akan penyetaraan nafsu yang ada pada diri. Simbol-simbol ini diwujudkan melalui gerak, warna, serta ruang saji tari. Koreografi ini disajikan dalam frame tari Jawa, dengan mode penyajian simbolis representatif.

*Petilasan* ratu Boko yang merupakan ruang publik ditetapkan sebagai ruang tari. Gapura utama dipilih sebagai ruang saji tari, penetapan ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Selain secara visual sangat artistik, bangunan berundak yang dimilikinya mampu memberi imajinasi tentang perjalanan, cita-cita, hubungan vertikal, dan sebagainya. Hal ini dirasa tepat untuk menggelar karya yang bertema sentral tentang upaya penyucian ataupun penyetaraan yang ingin dicapai oleh semua orang agar memperoleh kehidupan lebih baik.

Kata-kata kunci: *Ruwatan*, Tari, Ruang Publik.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat-NYA, atas segala karunia dan cinta kasih-NYA yang telah dilimpahkan, sehingga terselesaikan karya tari yang berjudul *Nrrta Nirbhaya*. Karya ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta Disadari sepenuhnya karya ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan kerjasama yang baik serta kasih dari semua pihak, untuk itu diucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Rektor ISI Yogyakarta, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, dan Ketua Jurusan Seni Tari FSP ISI Yogyakarta yang telah memberikan vasilitas, kesempatan, dan memberi dorongan untuk menyelesaikan tugas ini.

Ibu Ni Nyoman Sudewi yang telah dengan sabar dan tekun dalam memberikan bimbingan dan perhatian hingga terselesaikannya tugas ini.

Profesor Timbul Haryono, M.Sc. dan bapak Bambang Pudjaswara yang telah banyak memberikan wawasan dan arahan hingga karya ini terwujud.

Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta beserta stafnya, yang selalu memberi semangat dan dorongan, terutama pemberian fasilitas selama proses koreografi berlangsung sampai pada pementasannya.

Komposer, Perancang Busana, Perancang Panggung, Perancang Tata Lampu, Penari dan Pengrawit yang telah dengan rela meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk merealisasikan ide koreografer.

Ibu Heni dan staf produksinya yang telah memprakarsai dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan *Nrrta Nirbhaya*.

Dinas Kepurbakalaan Pusat dan karyawan-karyawati Dinas Kepurbakalaan Daerah, karyawan-karyawati Taman Wisata Unit Ratu Boko, yang telah memberikan ijin dan fasilitas untuk menggelar koreografi *Nrrta Nirbhaya*.

Teman-teman masmedia yang telah mengabadikan saat proses hingga pertunjukkan *Nrrta Nirbhaya*. Yogya TV, mas Pandhu, mas Ideal, mas Dedi, dan mas Noor terima kasih atas dokumentasinya.

Keluarga tercinta, suami dan anak-anakku yang telah dengan sabar dan rela mendukung serta terlibat dalam penyelesaian tugas ini.

Yayasan Pendidikan Medco, PT ANDRAWINA PRAJA SARANA, dan semua sponsor dan donatur yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil.

Teman-teman di Pascasarjana ISI Yogyakarta dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu atas kerjasama dan partisipasinya.

Akhirnya, disadari sepenuhnya karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna kesempurnaan karya yang akan datang.

Yogyakarta, Juli 2005

Jiyu Wijayanti



## DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iv
BASTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
I. PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Orisinalitas Penciptaan .....	10
C. Tujuan dan Manfaat .....	11
II. KONSEP PENCIPTAAN .....	
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	13
B. Landasan Penciptaan .....	18
C. Konsep Perwujudan .....	20
III. PROSES PENCIPTAAN .....	28
IV. PAPARAN HASIL PENCIPTAAN .....	
A. Catatan Tari .....	48
B. Evaluasi Karya Nrtta Nirbhaya .....	78
V. PENUTUP .....	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar a	:	Eksplorasi di Telaga Muncar	6
Gambar b	:	Eksplorasi di Parangtritis	7
Gambar c	:	Eksplorasi di Boko bagian belakang	8
Gambar d	:	Eksplorasi di Boko (tempat terpilih)	9
Gambar e	:	Denah Are Tari	17
Gambar f	:	Disain Tata Lampu	27
Gambar g	:	Tata Rupa Pentas	76
Gambar h	:	Latihan Penari Kelompok Putri I	107
Gambar I	:	Latihan Penari Kelompok Putri I	107
Gambar j	:	Kerja Studio di Kampus Suryo	108
Gambar k	:	Kerja Studio di Kampus Suryo	108
Gambar l	:	Latihan di Studio Suryo	109
Gambar m	:	Latihan di Studio Suryo	109
Gambar n	:	Adegan di Prapatan	110
Gambar o	:	Penggambaran Dunia Atas	110
Gambar p	:	Area Tari dan Tata Lampu	111
Gambar q	:	Ruang Tengah Berbilik Tiga	111
Gambar r	:	Gambaran Diri	112
Gambar s	:	Gambaran Diri dengan Empat Nafsunya	112
Gambar t	:	Ruang Atas tampak Depan	113
Gambar u	:	Visualisasi Hubungan Vertikal	113
Gambar v	:	Perjalanan Panjang	114
Gambar w	:	Perjalanan menuju Kesempurnaan	114
Gambar 1	:	Sketsa Tata Busana Penari Putra	40
Gambar 2	:	Sketsa Tata Busana Putri I	42
Gambar 3	:	Sketsa Busana Putri II	44
Gambar 4	:	Sketsa Tata Busana Diri	45

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

*Nrtta Nirbhaya* merupakan judul atau *tetenger* yang ditetapkan bagi karya koreografi yang menggambarkan tentang kesadaran seseorang atas keberadaannya sebagai makhluk Tuhan, terutama adalah bagaimana upaya seseorang tersebut menyelaraskan nafsu yang ada pada dirinya. Koreografi ini diwujudkan dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh penari putra dan putri. Istilah *Nrtta Nirbhaya* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu *nrtta* yang berarti tari, dan *nirbhaya* diartikan sebagai terhindar dari atau tanpa bahaya. Bahaya yang dimaksud dapat berasal dari dalam diri sendiri ataupun dari luar dirinya.

Keberadaan manusia tidak pernah terlepas dari pelbagai keinginan atau nafsu yang muncul dari dalam dirinya. Keinginan-keinginan atau nafsu ini meliputi *mutmainah*, *amarah*, *supiah*, dan *lauamah*, yang seringkali muncul dan kadang-kadang kita dikuasainya. Apabila ini yang terjadi maka kita berada dalam posisi "bahaya" yang dimaksud. Berkait dengan ini koreografi *Nrtta Nirbhaya* ini akan bertutur tentang bahaya yang ada dalam diri tersebut, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk memperoleh keseimbangan, penyelarasan, ataupun penyucian agar memperoleh kehidupan lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa kesadaran seseorang akan segala kelemahan dan kekurangannya, dan upaya penyelarasan dari nafsu-nafsu yang ada pada diri, ditetapkan sebagai tema sentral dalam koreografi ini.

Koreografi ini terinspirasi oleh suatu bentuk upacara ritual yang pada saat ini masih dilakukan oleh sekelompok orang, yaitu upacara *ruwatan*. *Ruwatan* dalam berbagai versi biasanya disesuaikan dengan adat ataupun fungsinya yang pada akhirnya masing-masing memiliki perbedaan dalam gaya ungkapnya.

Berdasarkan pengetahuan empirik mengikuti upacara *ruwatan* di dua tempat yang berbeda maka diperoleh pengalaman yang berbeda pula. Pengalaman yang pertama didapat sewaktu mengikuti *ruwatan* di rumah bapak Nono di kampung Turusan Gamping Sleman. *Ruwatan* ini untuk anak *sukerta Uger-uger lawang*, yaitu dua bersaudara laki-laki semua. Dalam kepercayaan Jawa ada beberapa anak yang terlahir pada posisi yang kurang menguntungkan, mereka disebut dengan anak *sukerta* seperti anak tunggal yang disebut *ontang-anting*, dua anak perempuan yang disebut *kembang sepasang*, *sendang kapit pancuran* sebutan bagi tiga bersaudara putri di tengah, dan *sukerta* lainnya (lebih jauh lihat Soetarno 1995). Untuk mengupayakan mereka terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan tersebut maka diadakanlah *ruwatan* baginya.

Seperti pada umumnya suatu upacara ritual maka sesaji yang terdiri dari macam-macam makanan, minuman, hewan piaraan, dan

pertunjukan wayang yang menjadi spesifikasi *ruwatan*, dibutuhkan dalam upacara ini. Kehadiran dalang menjadi tokoh utama dan penting sebagai pengesah dalam upacara *ruwatan* ini. Pertunjukan wayang dengan menampilkan cerita *Murwakala*, menjadi puncak prosesi ini tepatnya pada saat dalang membacakan *mantra*, pada saat inilah diyakini *sesuker* ataupun halangan terlepas dari si anak *sukerta*.

Pengalaman lain diperoleh sewaktu mengikuti upacara *ruwatan* di rumah bapak Bambang Yuwono di desa Sedayu Bantul Yogyakarta, beliau adalah seorang paranormal yang didatangi oleh banyak pasien dengan berbagai permasalahannya. Elemen ataupun kelengkapan yang diperlukan dalam upacara ini hampir sama dengan apa yang dijelaskan di atas hanya saja dalam upacara ini kehadiran dalang beserta wayangnya tidak berhubungan dengan *sukerta* ataupun pasien yang ada, tetapi lebih cenderung sebagai hiburan. Pengesah ataupun peruwat dalam upacara adalah sosok paranormal itu sendiri. Para pasien ataupun para *sukerta* meyakini doa ataupun jamahan paranormal ini menjadi obat ataupun pelepas dari *sesuker* yang ada.

Berdasar pengetahuan empirik ditambah pemahaman dari beberapa referensi, dipahami bahwa meskipun versi dan gaya ungkap berbeda namun tetap ada satu kesamaan *ujub* yaitu ingin terhindar dari marabahaya maupun ingin menjadi lebih baik dari yang telah dilalui, atau dapat dikatakan ingin menjadi lebih baik untuk kehidupan ke depan.

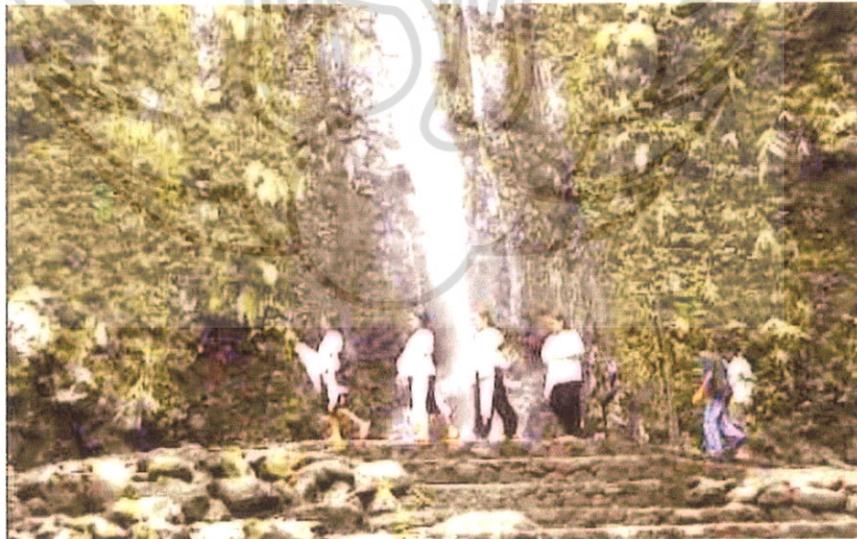
akan dapat dikenali atau diantisipasi dan cukup mudah mengatasinya. Akan tetapi bagaimana jika bahaya tersebut datang dari diri sendiri? Bagaimana jika kita tak mampu lagi mengendalikan nafsu entah itu amarah, *lauamah*, *supiah*, ataupun *mutmainah* yang seringkali muncul dalam diri? Menyadari keadaan diri dan situasi sekitar seperti ini, maka secara terus menerus diupayakan adanya keseimbangan ataupun keselarasan antara aktivitas lahir dan batin, dengan cara mendengarkan suara hati yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berangkat dari pemahaman akan situasi di atas, kemudian dikaitkan dengan konsep harapan hidup yaitu keselarasan, kedamaian, dan, keselamatan maka sebagai makhluk yang mempunyai daya cipta, rasa, dan karsa semestinya berupaya untuk menemukan solusinya. Melalui instropeksi dan harapan bisa menjadi lebih baik maka tema *ruwatan* ini dianggap relevan untuk dimunculkan kembali pada saat ini. Tema ini akan diekspresikan dalam bentuk koreografi kelompok yang disajikan secara simbolis representatif dalam bingkai tari Jawa dengan memilih *petilasan* Ratu Boko sebagai ruang tari.

Pemahaman akan makna *ruwatan* yang berupa upaya pembersihan diri, ataupun upaya penyelarasan diangkat sebagai tema sentral penciptaan yang dilakukan. Bentuk koreografi yang ditampilkan adalah koreografi kelompok dengan tiga belas penari yang terdiri dari sembilan penari putri dan empat penari putra. Pemilihan ruang pentas yang

terbuka dan berundak selain memperhatikan estetika keruangan bagi garap koreografinya, juga sebagai suatu upaya penjelajahan dan pemanfaatan ruang publik sebagai ruang pentas tari. Sebelum ditentukan petilasan Ratu Boko sebagai ruang pentas *Nrta Nirbhaya*, maka telah pula dicoba untuk menjelajah ataupun mengeksplor beberapa ruang publik antara lain Kaliurang dan Parangtritis.

Berbekal pemahaman akan simbol-simbol yang mempunyai makna tentang pembersihan diri ataupun kesadaran akan keberadaan manusia dengan segala kekurangannya, maka dicoba untuk menjelajahi ruang publik tersebut. Air sebagai simbol pembersihan, ketika air menjadi titik pusat perhatian maka keindahan telaga Muncar Kaliurang dicoba dimanfaatkan sebagai ruang tari.



Gambar a : Eksplorasi di Telaga Muncar  
Foto : Noor (thn.2005)

Eksplorasi awal ini menemukan beberapa kendala antara lain tidak adanya ijin pentas malam hari, kehidupan kera yang ada di sekitar telaga sangat mengganggu para penari, keberadaan air terjun telaga yang menjadi daya tarik sangat tergantung pada curah hujan. Memperhatikan beberapa kendala tersebut akhirnya diputuskan untuk mencari ruang publik yang lain.

Ketika yang menjadi perhatian adalah tentang kesadaran akan kelemahan dan kekurangan kita sebagai manusia di hadapan Tuhan, maka yang terpikir di benak adalah dua hal yaitu "besar dan kecil". Pesona gundukan dan hamparan pasir di Parangtritis dianggap sesuai untuk menyimbolkan hal ini.



Gambar b : Eksplorasi di Gumuk Pasir Parangtritis  
Foto : Noor (2005)

Penjajagan dilakukan dengan cara bergerak dengan segala kemungkinan, dari eksplorasi ini kendala yang sangat dirasa adalah susahnya bergerak dalam pasir tersebut, selain hal itu juga pertimbangan manajemen penonton. Memperhatikan hal ini maka diputuskan untuk tidak memilih ruang ini sebagai ruang pentas koreografi yang akan dibuat.

Mempertimbangkan beberapa hal di atas akhirnya ditentukan *petilasan* Ratu Boko sebagai ruang terpilih. Berdasar temuan arkeologis tempat yang terletak di atas bukit ini diduga sebagai bekas wihara pada jaman Rakai Panangkaran kurang-lebih pada tahun 792 Masehi dengan sebutan Abhayagiriwihara (Nurchahyo,2003: 30). Sebagai sebuah wihara memunculkan interpretasi bahwa segala kegiatan yang terjadi di tempat ini selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat kontemplatif dan meditatif sehingga dirasa ada benang merah dengan koreografi yang akan ditampilkan.



Gambar c : Eksplorasi di Petilasan Kraton Boko bagian belakang  
Foto : Noor (2005)



Gambar d : Eksplorasi di tempat terpilih  
(Tangga Gapura Kraton Boko)  
Foto : Noor (2005)

Tempat terbuka dan berundak ini oleh koreografer dimaknai sebagai tahapan dari suatu perjalanan panjang yang dilalui dan ingin dicapai oleh setiap manusia.

Kehadiran vokal yang mendominasi baik yang berupa tembang ataupun *gancaran* yang dilakukan oleh penari maupun pemusik diharapkan mampu memberi warna spesifik dari koreografi ini. Alunan mantra yang sangat spesifik dalam setiap upacara *ruwatan* yang biasanya dilantunkan secara perlahan dan berulang-ulang dipakai sebagai salah

satu patner gerak tarinya. Pengolahan garap musik yang sederhana dengan menghadirkan beberapa instrumen *pencon* dan seruling serta model garap tempo pelan maka diharapkan mampu membangun suasana hening dan magis.

## **B Orisinalitas Penciptaan**

Berbicara tentang orisinalitas dalam penciptaan tari, tampaknya tidak mudah untuk mengatakan bahwa sebuah karya seseorang betul-betul orisinal, terlebih jika karya tersebut berakar dari suatu tradisi yang masih hidup dan berkembang. Koreografi *Nrtta Nirbhaya* ini merupakan reinterpretasi dari sebuah tradisi Jawa baik mengenai sumber inspirasi maupun olah garap elemen koreografinya seperti tema, gerak, musik ataupun tata busananya. Mengacu metode spiral yang ditawarkan Hawkins yaitu mencipta tidak harus dari sesuatu yang baru sama sekali tetapi bisa pula dari sesuatu yang pernah dipunyai maupun dialami dan dipahami (Hawkins, 2003: 114-115), maka penciptaan *Nrtta Nirbhaya* ini tetap diupayakan dapat menemukan spesifikasinya dengan mencoba memvariasi-kembangkan elemen tradisi yang ada dan memiliki kemungkinan dapat diolah. Meski disadari telah ada koreografi yang memanfaatkan elemen-elemen ini sebelumnya.

Orisinalitas dan kebaruan dalam koreografi *Nrtta Nirbhaya* tampak pada gaya ungkap dan penyajiannya. Elemen-elemen tradisi yang ada

seperti gerak, iringan, tata busana, dan sebagainya diolah dan dirajut sedemikian rupa sehingga muncul bentuk baru dan menjadi spesifik . Seperti misalnya kualitas gerak melayang, lembut, dan ringan menjadi studi garap dalam proses yang dilakukan. Lantunan vokal penari maupun pemusik yang diolah sedemikian rupa diharapkan mampu lebih memunculkan spesifikasi koreografi ini.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Pada hakekatnya suatu karya tari adalah wujud ekspresi dari seseorang yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain. Koreografi *Nrrta Nirbhaya* mempunyai tujuan sebagai berikut :

a. Merevitalisasi tari tradisi sebagai media kontemplasi dengan merespon ruang publik. Tari tradisi klasik seperti yang menjadi acuan dalam koreografi ini biasanya ditampilkan dalam ruang *pendhapa* ataupun *proscenium*. Di sisi yang lain ratu Boko yang biasanya hanya dikunjungi dan dikagumi situsnya, ternyata dapat pula dipakai sebagai media tari. Dari perkawinan ini muncul sesuatu yang lain dan kehadirannya memberi variasi dan kebaruan.

b. Membangkitkan motivasi untuk mengenal dan memahami situs-situs kuna. Maraknya dunia hiburan dan mudahnya mengakses segala sesuatu karena kemajuan teknologi saat ini, seringkali membuat kita

melupakan apa yang pernah dan telah dibuat para pendahulu kita. Mengetahui dan menyelami hasil budaya yang ada membuahakan rasa percaya diri yang lebih baik, di samping itu kita menjadi tidak takabur dengan apa yang kita bisa dan punyai saat ini.

## **2. Manfaat**

Dengan dipertunjukkannya koreografi *Nrta Nirbhaya* juga diharapkan ada manfaat yang dapat diambil di antaranya:

a. Bagi koreografer. Ini merupakan intropeksi diri, pemahaman akan tema yang disajikan menyadarkan kekurangan dan kelemahan sebagai mahluk Tuhan. Kesadaran ini akan berimbasi pada hubungan yang lebih luas dan lebih baik secara horisontal yaitu dengan sesama dan lingkungan, dan secara vertikal untuk selalu berusaha lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

b. Bagi penonton. Menyaksikan dan meresapi koreografi ini diharapkan mampu menemukan ketenangan batin dan selanjutnya mendapatkan pencerahan. Pemahaman ini diharapkan mampu meredakan situasi, mengurangi ketegangan, kegelisahan, serta kecemasan yang muncul setiap saat. Apabila masing-masing pribadi mampu menyalurkan nafsu yang ada pada diri maka hal ini akan berimbasi pada kehidupannya sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.